

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Komunikasi yang baik tergantung dari bahasa yang digunakan. Hal ini menjelaskan bahwa bahasa mempunyai peranan yang sangat penting. Semua itu perlu disadari dengan benar oleh semua orang khususnya guru bidang studi bahasa.

Keterampilan berbahasa mencakup empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara keempat keterampilan tersebut, keterampilan menulis dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang paling sulit. Hal ini dikarenakan menulis merupakan sebuah kegiatan yang tidak bisa dilakukan secara spontanitas, perlu adanya ide terlebih dahulu untuk menuangkannya ke dalam sebuah tulisan. Dikemukakan pula oleh Nurgiyantoro (1995:294) bahwa dibanding kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang menjadi isi karangan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan karangan yang runtut dan padu.

Lain halnya dengan H.G Tarigan (1994: 2) yang menyebutkan bahwa “Setiap keterampilan berbahasa itu erat sekali berhubungan dengan ketiga lainnya. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan kesatuan, merupakan catur tunggal.”

Kegiatan menulis terkadang dihadapkan pada kendala yang cukup serius. Adakalanya seseorang ingin sekali menulis untuk menuangkan semua pikirannya, namun semua itu selalu dirasakan gagal dan tidak mampu. Tujuan dari pengajaran bahasa Indonesia adalah agar para siswa bisa terampil berbahasa, baik berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Alwasilah (2003) mengungkapkan bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang menulis. Menulis dapat dipersepsi sebagai bagian literasi budaya yang dapat dijadikan media pengembangan diri. Namun, kondisi objektif yang terjadi pada masyarakat Indonesia hingga saat ini adalah masih membudayanya aliterasi yaitu masyarakat yang dapat membaca dan menulis tetapi tidak suka membaca dan menulis. Oleh karena itu, keterampilan menulis tampaknya masih sangat sedikit mendapat perhatian. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kegiatan menulis merupakan kegiatan yang paling sedikit dilakukan jika dibandingkan dengan kegiatan menyimak, berbicara, dan membaca. Sebagaimana hasil penelitian Rankin (dalam Cahyani, 2002:84) terhadap keterampilan berbahasa, memperlihatkan perbandingan yang cukup signifikan yaitu keterampilan menyimak 45%, berbicara 30%, membaca 16%, dan menulis 9%. Jelas terbukti keterampilan menulis terlebih menulis karangan selalu membuat siswa malas bahkan mereka beranggapan bahwa

menulis karangan merupakan hal yang membosankan. Hal yang paling penting dalam pembelajaran menulis adalah menciptakan proses belajar mengajar yang lebih melibatkan diri siswa, artinya peserta didik tidak hanya disuapi dengan hal-hal yang sudah jadi tapi juga harus diberi bantuan untuk berpikir kreatif. Kegiatan menulis memang membutuhkan pikiran, waktu, dan perhatian yang sungguh-sungguh sehingga dianggap sebagai beban berat. Selain itu siswa juga sulit dalam menuangkan ide-ide mereka ke dalam tulisan secara teratur dan sistematis. Akibatnya kemampuan menulis mereka rendah.

Tarigan (1998: 186) berpendapat bahwa berbagai tulisan dalam surat kabar menyatakan bahwa kemampuan menulis para pengajar sangat lemah. Hal itu terbukti di berbagai perguruan tinggi, para dosen banyak yang mengeluh bahwa mahasiswa kurang terampil dalam menulis paper, makalah, apalagi skripsi. Kadang-kadang para dosen pun dianggap kurang terampil menulis, ini terlihat dari karya tulis buku teks yang masih segelintir. Memang untuk bisa terampil menulis bukanlah hal yang mudah. Seseorang yang ingin terampil menulis tidak cukup dengan mempelajari bahasa dan pengetahuan tentang teori menulis. Hal ini dikarenakan keterampilan menulis merupakan suatu proses pertumbuhan melalui banyak praktik dan latihan yang teratur.

Tarigan menambahkan (1991:3), penyebab kekurangmampuan siswa dalam menulis karangan, di antaranya:

- 1) sikap sebagian masyarakat Indonesia terhadap bahasa Indonesia belum mengembirakan, mereka merasa malu memakai bahasa yang salah;

- 2) kesibukan guru bahasa Indonesia di luar jam kerjanya menyebabkan mereka tidak sempat lagi memikirkan bagaimana cara pelaksanaan pengajaran yang menarik dan efektif serta mungkin sekali hasil karangan siswa yang ada pun tidak sempat dikoreksi;
- 3) bagi siswa sendiri, pelajaran mengarang dirasakan beban belaka dan kurang menarik;
- 4) latihan mengarang yang sangat kurang dilakukan oleh siswa.

Rendahnya mutu kemampuan menulis siswa disebabkan oleh kenyataan bahwa pengajaran menulis atau mengarang masih dianaktirikan (Badudu, 1985:35). Hal ini diperjelas oleh Alwasilah bahwa pelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah lebih mengutamakan keterampilan menyimak, membaca, berbicara, daripada mengajarkan menulis. Agar dapat menumbuhkan kegairahan siswa dalam proses pembelajaran menulis karangan, maka guru diharapkan dapat menyajikan metode, teknik, strategi, maupun media yang bervariasi. Guru harus kreatif dalam memilih teknik pembelajaran karena itu merupakan hal yang mampu mewujudkan rangsangan dalam mengembangkan kecerdasan serta pengalaman siswa. Tarigan (1990:186) mengemukakan bahwa pengajaran mengarang belum terlaksana dengan baik di sekolah. Kelemahannya terletak pada cara mengajar yang kurang bervariasi dalam pelaksanaannya.

Perlu disadari bahwa proses pembelajaran yang menyenangkan merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu dituntut kreativitas yang tinggi dari para pengajar untuk mencari

teknik dalam menyampaikan materi pembelajaran. Teknik yang tepat dapat menunjang keberhasilan pembelajaran. Namun, tak jarang dari sekian guru yang ada di Indonesia sebuah teknik pembelajaran dianggap tidak terlalu di prioritaskan. Hal inilah yang menyebabkan siswa malas untuk belajar karena disuguhi dengan teknik-teknik yang itu-itu saja. Jadi pantas apabila banyak siswa yang merasa bosan dalam belajar khususnya belajar menulis. Apabila menulis karangan merupakan hal yang membosankan, maka tidak seharusnya hal tersebut tetap dibiarkan. Diperlukan kekreativitasan pengajar dalam menyampaikan materi menulis karangan tersebut dan salah satunya dengan teknik yang menyenangkan serta topik karangan yang didalamnya terkandung sebuah cerita atau kejadian yang seolah-olah siswa ikut hadir didalamnya. Misalnya karangan berbentuk narasi. Seseorang jika belajar lalu disodorkan hal yang membuatnya ketagihan maka siswa tersebut akan terus mencari sampai akhirnya dia menyukai dengan hal itu. Begitupun menulis karangan, ketika siswa mulai dikenalkan jenis karangan yang menyenangkan maka siswa tersebut akan terus membacanya sampai akhirnya dia ingin menulis karangan sendiri. Jenis karangan yang dimaksud adalah karangan berbentuk narasi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *Paired Storytelling* dalam pembelajaran menulis narasi. Alasan memakai teknik tersebut karena teknik *Paired Storytelling* merupakan suatu teknik pembelajaran yang membutuhkan kerja sama siswa dalam belajar. Bila dihubungkan dengan pembelajaran menulis narasi siswa akan lebih bersemangat jika dalam pembelajarannya dilakukan dengan orang lain atau yang lebih dikenal dengan

bekerja kelompok (berpasangan). Menulis karangan narasi dijadikan bahan penelitian berdasarkan wawancara pada siswa kelas VII SMPN 12 Bandung pada tanggal 24 Februari 2009. Hasil dari wawancara tersebut menyimpulkan bahwa pengetahuan mereka tentang karangan narasi masih rendah. Adapun sebagian yang mengetahui tentang karangan narasi namun masih terdapat perbedaan pemahaman mereka dengan pemahaman penulis mengenai bentuk karangan narasi yang sebenarnya. Hal itulah yang menjadi alasan penulis mengapa menulis karangan narasi yang dijadikan bahan penelitian di kelas VII SMP.

Penelitian yang telah dilakukan dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa diantaranya yaitu Skripsi yang berjudul Pembelajaran Menulis Narasi dengan Menggunakan Teknik Reka Cerita Gambar (Penelitian Tindakan Kelas) di Kelas V11 SMP Negeri 12 Bandung Tahun Ajaran 2005/2006 oleh Dini Guswati Sari. Penelitian itu membuktikan bahwa dengan penggunaan teknik yang tepat, ternyata cukup efektif dalam menulis karangan narasi. Terbukti dengan menggunakan teknik reka cerita gambar ternyata dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis, khususnya menulis karangan narasi. Hal ini dikarenakan siswa hanya menceritakan apa yang ada dalam gambar yang telah diberikan oleh guru. Namun kelemahannya, siswa kurang bisa berimajinasi lebih dalam merangkai cerita dikarenakan telah disediakan gambar yang harus diceritakan (lebih terikat).

Berdasarkan berbagai penelitian yang dilakukan oleh para pemerhati bahasa terhadap pembelajaran bahasa di sekolah-sekolah, ditemukan bahwa



masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia secara aktif dan produktif, terutama dalam kegiatan menulis. Penelitian yang dilakukan oleh Lapipah (2004:3) terhadap siswa SMK 1 Bandung pun menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menulis. Selain itu, siswa juga beranggapan bahwa kegiatan menulis merupakan kegiatan yang membosankan dan tidak terlalu menarik.

Penelitian yang dilakukan oleh Meliana Afriani dengan judul Pemanfaatan Media Lagu Dalam Upaya Meningkatkan Pembelajaran Keterampilan Menulis Narasi (Penelitian Tindakan Kelas Siswa Kelas 1 SMPN 22 Bandung Tahun Ajaran 2004/2005) menyebutkan bahwa nilai menulis siswa yang rendah ia temukan ketika ia melakukan PPL. Tidak sedikit siswa yang merasa kesulitan mendapatkan ide, menentukan judul, membuat kalimat pertama, memilih kata, sehingga mereka tidak dapat menuangkan pikiran dan perasaannya dengan lancar. Demikian pula, yang ditemukan oleh guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia kelas VII D di SMPN 22 Baandung, Srie Kurniasih, S.Pd., siswa banyak yang meminta latihan menulis untuk dilakukan dirumah karena siswa merasa kesulitan mendapatkan ide dan menulis memerlukan waktu yang lama. Kemudian hampir 87% siswa tidak mengerjakan latihan menulis. Penyebab rendahnya nilai siswa dalam menulis, yaitu tidak adanya motivasi dan teknik pengajaran yang kurang bervariasi. Siswa merasa tidak termotivasi untuk menulis karena pengajaran menulis kurang bervariasi sehingga minat dan gairah siswa dalam menulis pun menurun. Among Kurnia Ebo (2005:9) mengungkapkan bahwa motivasi

menulis ibarat lokomotif yang akan menjadi pendorong dan penggerak bagi penulis untuk menghasilkan karya tulisan.

Rendahnya kemampuan menulis siswa pun dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Sri Maryamni pada skripsinya yang berjudul Pembelajaran Menulis Karangan Narasi dengan Menggunakan Media Gambar Berangkai (Kuasi Eksperimen di Kelas V SDN XII Lembang tahun ajaran 2007/2008). Pada kenyataannya siswa masih mengalami kesulitan dalam menuangkan buah pikirannya, siswa terkadang mengalami kebuntuan dalam menulis karangan narasi, seperti yang dipaparkan oleh Nurgiyantoro, (2001:296)

“Dibanding tiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur ahli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi harus terjalin erat sehingga menghasilkan karangan yang runtut dan padu.”

Hal tersebut menjadikan peranan guru dalam PBM sangat penting. Dengan kualitas kemampuannya, guru harus dapat menyusun, menyelenggarakan dan menilai program pengajarannya. Oleh karena itu guru dituntut untuk dapat melaksanakan tugasnya dalam PBM baik itu secara fasilitator, pembimbing, penyedia lingkungan, model yang membentuk contoh baik, evaluator, maupun manager. Untuk menumbuhkan kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi, salah satu caranya yaitu, guru harus memiliki kemampuan dalam menguasai teknik pengajaran. Guru harus mampu menyelektif teknik



pengajaran sebab dengan teknik tersebut akan mengoptimalkan perkembangan menulis siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **Pembelajaran Menulis Karangan Narasi dengan Menggunakan Teknik *Paired Storytelling* (Eksperimen Kuasi pada Siswa Kelas VII SMPN 12 Bandung Tahun Ajaran 2008/2009)**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas sebelumnya penulis mengidentifikasi penelitian sebagai berikut.

- 1) Kurangnya waktu pembelajaran keterampilan menulis di sekolah.
- 2) Kurang bervariasinya teknik pembelajaran menulis karangan narasi membuat siswa malas untuk mengikuti pembelajaran tersebut.
- 3) Pelajaran menulis karangan sering dianggap sebagai kegiatan yang sulit dan dijadikan suatu beban.
- 4) Dalam menulis sebuah karangan siswa selalu dibayangi perasaan gagal dan tidak mampu.

### 1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian ini dibatasi pada yeknik pembelajaran menulis yaitu bagaimana pengaruh pengajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan teknik *paired storytelling*.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kemampuan menulis karangan narasi siswa sebelum diberikan teknik *Paired Storytelling*?
- 2) Bagaimana kemampuan menulis karangan narasi siswa sesudah diberikan teknik *Paired Storytelling*?
- 3) Adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi sebelum dan sesudah diberikan teknik *Paired Storytelling*?

### 1.5 Tujuan Penelitian

#### 1.5.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan ingin mengetahui kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi.

### 1.5.2 Tujuan Khusus

Penulis menetapkan tujuan khusus yang ingin dicapai adalah sebagai berikut.

- 1) Ingin mendeskripsikan kemampuan siswa sebelum diberikan teknik *Paired Storytelling*.
- 2) Ingin mendeskripsikan kemampuan siswa sesudah diberikan teknik *Paired Storytelling*.
- 3) Ingin mendeskripsikan tingkat perbedaan yang berarti sebelum dan sesudah diberikan teknik *Paired Storytelling*.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan setelah melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah adanya teori-teori yang bisa diambil dengan menerapkan teknik *Paired Storytelling* dalam pembelajaran menulis karangan narasi yang selama ini belum pernah dilakukan oleh orang lain sehingga dapat memperkaya teknik-teknik menulis karangan narasi di sekolah.

## 2) Manfaat praktis

Manfaat praktis adalah manfaat yang dapat langsung diterapkan dalam pembelajaran di sekolah. Manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu.

- a. Guru mampu membimbing siswa agar mudah memutuskan tema apa yang akan ia gunakan dalam pembelajaran menulis karangan narasi.
- b. Guru mampu membimbing siswa agar mudah mengembangkan gagasan dalam menulis karangan narasi.
- c. Dapat menambah produk penulisan bagi para penulis metode pembelajaran.
- d. Bagi guru BIPA akan mendapatkan teknik baru yang dapat diperkenalkan pada siswa-siswa BIPA.
- e. Bagi siswa BIPA akan mendapatkan pengalaman baru pada pembelajaran menulis dengan teknik yang bervariasi.

### **1.7 Anggapan Dasar**

Dalam melakukan penelitian ini penulis berpedoman pada anggapan dasar berikut ini.

- 1) Tujuan kurikuler mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah terwujudnya keterampilan berbahasa yaitu membaca, menyimak, berbicara dan menulis.

- 2) Menulis narasi merupakan pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum KTSP.
- 3) Penggunaan teknik pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

### 1.8 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Teknik *Paired Storytelling* dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa dalam pembelajaran menulis;
- 2) Terdapat perbedaan antara hasil belajar menulis karangan narasi sebelum diberi perlakuan dengan menggunakan teknik *Paired Storytelling* dengan hasil belajar menulis karangan narasi sesudah diberi perlakuan dengan menggunakan teknik *Paired Storytelling*.

### 1.9 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah tafsir dari pihak pembaca terhadap judul penelitian yang penulis lakukan, maka penulis mendefinisikan istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran menulis narasi adalah suatu proses belajar menulis karangan narasi dengan teknik *Paired Storytelling*.
- 2) Karangan narasi pada penelitian ini adalah cerita pendek berjudul *Diundang Manggung di Tepi Sungai* yang dikutip dengan perubahan dari

Jawa Pos, 15 Agustus 2003 pada buku Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP kelas 1.

- 3) Teknik *Paired Storytelling* adalah teknik pembelajaran yang memerhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa. Dalam teknik ini guru memberikan teks narasi yang dibagi menjadi dua, bagian awal dan bagian akhir. Siswa diminta berpasangan lalu guru memberikan teks narasi bagian awal kepada siswa pertama, dan teks bagian akhir pada siswa yang kedua. Dari sana dapat terlihat siswa yang mendapat bagian teks narasi bagian awal dengan siswa yang mendapat bagian teks narasi bagian akhir. Siswa bekerja sama untuk memberikan informasi mengenai bagian yang dibacanya dengan menuliskan kata kunci. Dari kegiatan itu siswa dapat menyelesaikan sebuah karangan secara utuh dengan bantuan kata kunci yang telah diberikan oleh pasangannya pada bagian yang belum ia ketahui atau bagian yang tidak ia baca.